Copyright © the author(s)

Representasi Perempuan Terhadap Stereotip Gender dalam Lagu *"Hey Ladies"* oleh Rossa: Analisis Wacana Feminis Sara Mills

Edi Muhtar[1], Febrika Puspita Dewi[2], Sri Utami[3], Devito Andharu[4]
[1,2,3,4]Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Edi Muhtar
edimuhtar35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi resistensi perempuan terhadap stereotip gender dalam lirik lagu *Hey Ladies* karya Rossa menggunakan Analisis Wacana Feminis Sara Mills dengan perspektif Bell Hooks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa lirik lagu *Hey Ladies.* Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang aktif, kritis, dan memiliki agensi dalam mengambil keputusan. Perempuan juga digambarkan menolak stereotip sebagai sosok yang lemah melalui sikap rasional, mandiri, dan waspada dalam menjalin hubungan. Perspektif Bell Hooks memperkuat bahwa representasi tersebut mencerminkan upaya pemberdayaan perempuan dan penolakan terhadap ketidaksetaraan gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi media yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme dalam budaya populer.

Kata Kunci: *analisis wacana feminis, Sara Mills, Bell Hooks, resistensi perempuan, stereotip gender*

Pendahuluan

Perkembangan budaya populer menempatkan musik sebagai salah satu medium yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menyebarkan makna sosial. Melalui lirik, pilihan kata, dan narasi yang dibangun, lagu dapat merepresentasikan pengalaman individu sekaligus menggambarkan nilai, norma, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kajian budaya, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa dan sistem tanda, sehingga teks tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi turut membentuk cara realitas tersebut dipahami (Hall, 1997). Pandangan ini sejalan dengan Fairclough (1995), yang menempatkan wacana media sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan proses produksi makna dan relasi kekuasaan. Dengan demikian, lirik lagu dapat dikaji sebagai teks yang memuat pandangan tertentu mengenai identitas, hubungan sosial, dan posisi individu dalam masyarakat.

Musik populer juga menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji persoalan gender. Lirik lagu dapat mereproduksi anggapan yang telah berkembang dalam masyarakat, tetapi juga berpotensi mempertanyakan nilai dan norma yang dianggap wajar. Penelitian Betti dkk. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa bias gender dan seksisme dapat ditelusuri melalui pola bahasa dalam lirik lagu. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya memperhatikan pilihan bahasa dalam memahami bagaimana perempuan dan

laki-laki direpresentasikan dalam budaya populer. Di sisi lain, media memiliki kemampuan untuk memperkuat maupun menantang stereotip gender yang berkembang di masyarakat (UNICEF & UN Women, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi pesan yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana bahasa menempatkan perempuan, laki-laki, dan pendengar dalam suatu hubungan makna.

Persoalan representasi gender berkaitan erat dengan keberadaan norma sosial yang membentuk harapan terhadap perilaku perempuan dan laki-laki. Connell (1987) menjelaskan bahwa relasi gender terstruktur melalui hubungan sosial dan distribusi kekuasaan, sehingga posisi perempuan dan laki-laki tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang melingkupinya. Butler (1990) juga mengkritisi anggapan bahwa identitas gender merupakan sesuatu yang sepenuhnya alamiah dan tidak berubah. Perspektif tersebut membuka pemahaman bahwa gambaran mengenai perempuan yang lemah, emosional, pasif, atau bergantung pada laki-laki perlu dilihat sebagai konstruksi yang dapat dipertahankan maupun dipersoalkan melalui praktik sosial dan wacana. Dalam konteks media, konstruksi semacam itu menjadi penting karena representasi yang berulang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami peran dan kemampuan perempuan.

Dalam perspektif feminisme, Bell Hooks (2000) mendefinisikan feminisme sebagai perjuangan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa feminisme bukanlah upaya menempatkan perempuan sebagai kelompok yang lebih tinggi daripada laki-laki, melainkan usaha mengubah sistem yang melanggengkan ketidakadilan berbasis gender. Feminisme dengan demikian berkaitan dengan upaya membangun kesadaran kritis terhadap ketimpangan sekaligus memperjuangkan ruang bagi perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya. Pemikiran hooks relevan untuk membaca teks budaya yang menghadirkan perempuan sebagai individu yang memiliki suara, kehendak, dan kemampuan mengambil keputusan. Namun, representasi perempuan yang terlihat mandiri tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai bentuk perlawanan feminis tanpa mempertimbangkan konteks, pilihan bahasa, dan posisi yang dibangun dalam teks. Karena itu, pembacaan terhadap lirik lagu perlu dilakukan secara kritis agar makna pemberdayaan perempuan tidak hanya ditentukan berdasarkan pesan permukaannya.

Di Indonesia, persoalan kesetaraan gender masih perlu dibahas melalui berbagai dimensi kehidupan sosial. Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) melaporkan bahwa Indeks Ketimpangan Gender Indonesia pada 2024 mencapai 0,421, menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Perbaikan indikator tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam upaya mengurangi ketimpangan, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa seluruh stereotip dan persoalan relasi gender telah terselesaikan. Ketimpangan gender juga perlu dipahami melalui norma dan representasi budaya yang memengaruhi cara perempuan dipandang dan diperlakukan. Dalam konteks ini, media dan produk budaya populer layak ditelaah karena keduanya dapat menjadi ruang reproduksi norma dominan sekaligus ruang untuk menyampaikan pandangan alternatif mengenai perempuan (Hall, 1997; Lazar, 2005).

Salah satu produk budaya populer Indonesia yang menarik untuk dikaji dari perspektif tersebut adalah lagu *"Hey Ladies"* yang dipopulerkan oleh Rossa dan diciptakan oleh Melly Goeslaw. Lagu ini dirilis pada 2009 dalam album Rossa *(Self-Titled)*. Pemilihan lagu tersebut didasarkan pada liriknya yang menghadirkan ajakan kepada perempuan untuk tidak menempatkan diri sebagai pihak yang lemah dalam relasi romantis. Keterlibatan Melly Goeslaw sebagai pencipta lagu perempuan turut menjadi konteks yang relevan

dalam pembacaan penelitian ini. Akan tetapi, identitas pencipta tidak dapat secara otomatis dijadikan bukti bahwa suatu karya mengandung ideologi feminis. Penilaian tersebut perlu didasarkan pada unsur tekstual yang dapat dianalisis, termasuk pilihan kata, pihak yang diberi ruang untuk berbicara, pihak yang menjadi sasaran pembicaraan, dan cara pendengar diarahkan untuk memahami pesan lagu. Sara Mills (1995) menempatkan persoalan bahasa, agensi, narasi, dan posisi pembaca sebagai bagian penting dalam analisis teks dari perspektif feminis. Dengan demikian, posisi Melly Goeslaw sebagai pencipta dapat digunakan sebagai konteks produksi teks, sedangkan kesimpulan mengenai wacana feminis dalam *Hey Ladies* tetap harus dibangun melalui analisis terhadap liriknya.

Lirik lagu *"Hey Ladies"* memuat sejumlah pernyataan yang secara eksplisit mengajak perempuan untuk menolak stereotip kelemahan perempuan. Melalui ungkapan seperti *"jangan mau dibilang lemah"* dan *"sekarang cinta pakai otak",* lagu ini menghadirkan wacana mengenai perempuan yang mandiri dan mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri Pada saat yang sama, lagu ini merepresentasikan pentingnya kewaspadaan perempuan dalam menjalin relasi romantis melalui penggambaran perilaku tertentu yang dinilai dapat merugikan atau mengecewakan perempuan. Melalui narasi tersebut, teks lagu tidak hanya menyampaikan pesan mengenai pemberdayaan perempuan, tetapi juga membangun wacana tentang pentingnya sikap kritis, kemandirian, dan kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan tanpa terjebak pada stereotip bahwa mereka selalu lemah atau bergantung pada laki-laki.

Kajian mengenai bahasa dan gender menunjukkan bahwa wacana tidak dapat dipisahkan dari hubungan kekuasaan yang membentuk representasi sosial. Lazar (2005) menegaskan pentingnya Analisis Wacana Kritis Feminis untuk mengungkap bagaimana ideologi gender dan ketimpangan relasi kuasa dipertahankan melalui praktik bahasa. Sejalan dengan itu, Mills (1995) menawarkan perspektif analisis yang memperhatikan bagaimana teks membentuk peran tokoh, agensi, narasi, dan posisi pembaca. Kerangka tersebut memungkinkan peneliti menelaah bukan hanya apa yang dikatakan dalam teks, melainkan juga siapa yang memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pandangan, siapa yang digambarkan atau dinilai, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk menerima representasi tersebut. Pendekatan ini relevan bagi penelitian terhadap *Hey Ladies* karena pesan tentang kemandirian perempuan perlu dipahami melalui konstruksi wacana yang membentuk hubungan antara perempuan, laki-laki, dan pendengar.

Penelitian mengenai penerapan model Sara Mills dalam kajian representasi perempuan telah dilakukan pada berbagai jenis teks. Widjanarko (2023), misalnya, mengkaji representasi perempuan dalam lirik lagu pada album T.R.I.A.D karya Ahmad Dhani menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian Mahsusi (2024) juga menggunakan pendekatan Sara Mills untuk mengkaji representasi emansipasi dalam lirik lagu Wanita karya Upiak Isil. Di luar teks lagu, penelitian mengenai berita dan teks media memperlihatkan bahwa posisi subjek, objek, serta pembaca dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana pengalaman mereka disampaikan melalui wacana (Azzahra dkk., 2024; Marginalization of Women in Online News in Indonesia, 2023). Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa model Sara Mills dapat digunakan untuk menelaah konstruksi posisi dan relasi gender dalam teks. Meskipun demikian, temuan dari satu jenis teks tidak dapat langsung diterapkan pada teks lainnya karena setiap karya memiliki karakteristik bahasa, konteks produksi, dan strategi representasi yang berbeda.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu analisis mengenai bagaimana resistensi perempuan terhadap stereotip

gender direpresentasikan dalam lagu *"Hey Ladies*" melalui perspektif Analisis Wacana Feminis Sara Mills. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah posisi subjek, objek, dan pembaca dalam lirik lagu serta mengungkap bentuk-bentuk resistensi perempuan yang dibangun melalui teks. Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada penggunaan Analisis Wacana Feminis Sara Mills untuk mengkaji representasi resistensi perempuan terhadap stereotip gender dalam lirik lagu *Hey Ladies*, dengan memanfaatkan konsep feminisme Bell Hooks sebagai landasan interpretatif. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi pesan-pesan mengenai pemberdayaan perempuan, tetapi juga mengungkap bagaimana posisi subjek, objek, dan pembaca dibangun melalui praktik wacana sehingga menghasilkan makna tertentu mengenai relasi gender dalam budaya populer Indonesia. Selain menganalisis representasi perempuan dalam teks lagu, penelitian ini juga mempertimbangkan posisi penulis lagu sebagai perempuan yang turut memengaruhi konstruksi wacana feminis yang dibangun melalui lirik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis representasi resistensi perempuan terhadap stereotip gender dalam lirik lagu *Hey Ladies* karya Rossa menggunakan perspektif Analisis Wacana Feminis Sara Mills dengan menelaah posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Selanjutnya, temuan tersebut diinterpretasikan menggunakan perspektif feminisme Bell Hooks untuk memahami bagaimana wacana pemberdayaan perempuan dikonstruksikan melalui teks lagu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek, objek, dan pembaca dalam lirik lagu *"Hey Ladies",* mengidentifikasi bentuk resistensi perempuan terhadap stereotip gender, serta menjelaskan konstruksi wacana feminisme yang dibangun melalui teks lagu. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Analisis Wacana Feminis Sara Mills dalam konteks lirik lagu Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan dalam budaya populer Indonesia

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks, khususnya representasi resistensi perempuan terhadap stereotip gender dalam lirik lagu *Hey Ladies.* Penelitian deskriptif digunakan untuk menguraikan fenomena kebahasaan secara sistematis melalui interpretasi terhadap data tanpa melakukan pengukuran statistik.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Hey Ladies* yang dipopulerkan oleh Rossa. Sumber data penelitian berupa teks lirik lagu yang dianalisis sebagai dokumen yang merepresentasikan wacana mengenai relasi gender dan posisi perempuan. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi kata, frasa, klausa, maupun penggalan lirik yang memuat indikasi representasi perempuan, stereotip gender, relasi kuasa, serta bentuk-bentuk resistensi terhadap konstruksi patriarki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca secara menyeluruh, dan mencatat bagian-bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan posisi subjek, posisi objek, posisi pembaca, dan representasi resistensi perempuan terhadap stereotip gender.

Analisis data menggunakan model Analisis Wacana Feminis Sara Mills yang menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Analisis diawali dengan mengidentifikasi siapa yang berperan sebagai subjek

penceritaan dan siapa yang ditempatkan sebagai objek dalam teks. Tahap berikutnya adalah menelaah bagaimana pembaca diarahkan untuk memaknai pesan yang disampaikan melalui pilihan bahasa dan strategi penyajian wacana. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep feminisme Bell Hooks untuk memahami bagaimana lirik lagu merepresentasikan perlawanan terhadap seksisme, subordinasi perempuan, dan stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan terhadap keseluruhan teks, pembacaan berulang, serta interpretasi yang didasarkan pada keterkaitan antara data, kerangka teori, dan konteks sosial budaya. Selain itu, hasil analisis dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu dan literatur yang relevan guna meningkatkan validitas argumentasi dan memperkuat penafsiran terhadap data yang diperoleh.

Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap lirik lagu *Hey Ladies* oleh Rossa, penelitian ini memperoleh empat belas unit data yang relevan dengan fokus kajian mengenai representasi resistensi perempuan terhadap stereotip gender. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan tuturan yang memuat representasi perempuan, relasi antara perempuan dan laki-laki, serta bentuk-bentuk perlawanan terhadap konstruksi gender yang berkembang di masyarakat. Seluruh data dianalisis menggunakan Analisis Wacana Feminis Sara Mills dengan menitikberatkan pada posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca, kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif feminisme Bell Hooks.

Tabel 1. Data Lirik Lagu *'Hey Ladies'* oleh Rossa dalam Analisis Wacana Feminis Sara Mills.

Kode Data	Data Lirik	Fokus Analisis
D1	*"Sudah kubilang jangan terlalu yakin"*	Ajakan untuk bersikap kritis
D2	*"Mulut lelaki banyak juga tak jujur"*	Representasi laki-laki
D3	*"Bila sakit hati wanita bisanya nangis"*	Stereotip perempuan
D4	*"Sudah kubilang jangan terlalu cinta"*	Pengendalian emosi
D5	*"Kalau patah hati siapa mau nolong"*	Kemandirian perempuan
D6	*"Hey ladies jangan mau dibilang lemah"*	Resistensi terhadap stereotip gender
D7	*"Kita juga bisa menipu dan menduakan"*	Pembalikan relasi kuasa
D8	*"Bila wanita sudah beraksi dunia hancur"*	Representasi kekuatan perempuan
D9	*"Hey ladies sekarang cinta pakai otak"*	Rasionalitas perempuan
D10	*"Jangan mau rugi hati dan juga rugi waktu"*	Kesadaran diri
D11	*"Bila dia merayumu ingat semuanya bohong"*	Sikap waspada

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa lirik *Hey Ladies* tidak hanya berbicara mengenai pengalaman percintaan, tetapi juga memuat pesan-pesan yang berkaitan dengan kesadaran perempuan, kemandirian, kewaspadaan, serta penolakan terhadap stereotip gender. Beragam pesan tersebut kemudian membentuk suatu wacana yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan atas kehidupannya sendiri.

Data D1 menunjukkan adanya ajakan kepada perempuan untuk tidak mudah menaruh keyakinan secara berlebihan dalam suatu hubungan. Tuturan tersebut mengarahkan perempuan agar bersikap kritis dan mempertimbangkan setiap keputusan dengan lebih

hati-hati. Indikasi awal ini memperlihatkan bahwa perempuan diposisikan sebagai individu yang mampu mengendalikan sikap dan penilaiannya sendiri.

Data D2 merepresentasikan adanya ketidakpercayaan terhadap perilaku tertentu dalam relasi romantis yang dapat merugikan perempuan. Tuturan ini membangun kewaspadaan dan mendorong perempuan untuk tidak menerima setiap perkataan secara langsung tanpa melakukan pertimbangan. Dengan demikian, data ini memperkuat gagasan tentang pentingnya sikap kritis dalam hubungan interpersonal.

Data D3 menampilkan stereotip yang mengaitkan perempuan dengan respons emosional ketika mengalami kekecewaan. Keberadaan stereotip tersebut menjadi titik awal yang kemudian dinegosiasikan oleh lirik secara keseluruhan, karena pada bagian-bagian berikutnya perempuan justru didorong untuk bertindak lebih rasional dan mandiri.

Data D4 memperlihatkan upaya pengendalian emosi melalui ajakan agar perempuan tidak menempatkan perasaan secara berlebihan di atas pertimbangan logis. Data ini mengandung pesan bahwa keputusan dalam hubungan sebaiknya didasarkan pada keseimbangan antara emosi dan akal sehat.

Data D5 menekankan pentingnya kemandirian emosional. Tuturan ini mengisyaratkan bahwa perempuan tidak seharusnya menggantungkan kebahagiaan atau penyelesaian masalah sepenuhnya kepada orang lain, melainkan memiliki kemampuan untuk bangkit dan mengelola kehidupannya sendiri.

Data D6 merupakan salah satu bentuk resistensi yang paling jelas terhadap stereotip gender. Ajakan untuk menolak pelabelan sebagai sosok yang lemah menunjukkan adanya penolakan terhadap konstruksi sosial yang selama ini sering menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Data D7 menghadirkan pembalikan relasi kuasa melalui ungkapan yang bersifat hiperbolis. Secara maknawi, data ini tidak dimaksudkan untuk melegitimasi tindakan negatif, melainkan untuk menegaskan bahwa perempuan memiliki agensi, kemampuan bertindak, dan tidak selalu berada pada posisi pasif dalam suatu relasi.

Data D8 merepresentasikan kekuatan dan pengaruh perempuan. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa tindakan perempuan dapat memberikan dampak yang besar sehingga menantang anggapan bahwa perempuan tidak memiliki daya atau peran penting dalam kehidupan sosial.

Data D9 menonjolkan rasionalitas sebagai salah satu bentuk pemberdayaan perempuan. Tuturan ini mengajak perempuan untuk menggunakan pertimbangan logis dalam menjalani hubungan sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata didasarkan pada dorongan emosional.

Data D10 menunjukkan adanya kesadaran diri dan penghargaan terhadap nilai diri perempuan. Pesan yang dibangun mengarahkan perempuan agar tidak bertahan dalam hubungan yang menimbulkan kerugian emosional maupun menyia-nyiakan waktu, sehingga menegaskan pentingnya menjaga martabat dan kesejahteraan pribadi.

Data D11 menegaskan kembali pentingnya kewaspadaan dalam menghadapi relasi romantis. Perempuan didorong untuk tidak mudah terpengaruh oleh bujukan atau janji yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Melalui ajakan tersebut, lirik membangun sikap reflektif dan kehati-hatian sebagai bentuk perlindungan diri.

Secara keseluruhan, sebelas data tersebut memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu membangun representasi perempuan sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara mandiri, serta menolak stereotip yang membatasi perannya. Korpus data ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca dalam perspektif Analisis Wacana Feminis

Sara Mills, sekaligus menafsirkan bentuk resistensi perempuan terhadap stereotip gender yang direpresentasikan melalui lirik lagu *Hey Ladies.*

Posisi Subjek dalam Lirik Lagu *Hey Ladies*

Analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam lirik lagu *Hey Ladies* dikonstruksikan sebagai subjek yang aktif dan memiliki otoritas dalam membangun narasi. Hal ini tampak pada data D1, D4, D6, D9, dan D10 yang berisi ajakan kepada perempuan untuk bersikap kritis, tidak mudah percaya, menjaga diri, menggunakan pertimbangan rasional, serta tetap waspada dalam menjalin hubungan.

Narator menggunakan sudut pandang yang berpihak kepada perempuan dan berbicara secara langsung kepada komunitas perempuan melalui sapaan *"ladies".* Strategi tersebut menempatkan perempuan sebagai pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kewenangan untuk memberikan nasihat kepada perempuan lain. Dengan demikian, perempuan tidak lagi digambarkan sebagai objek yang hanya mengalami peristiwa, tetapi menjadi subjek yang mampu menginterpretasikan pengalaman serta memengaruhi cara pandang pembaca.

Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek memiliki peran penting karena pihak yang menjadi pencerita memiliki kuasa untuk membentuk makna dalam teks. Pada lagu ini, dominasi suara perempuan memperlihatkan adanya upaya merebut ruang representasi yang selama ini sering didominasi oleh perspektif laki-laki.

Posisi Objek dalam Lirik Lagu *Hey Ladies*

Selain membangun perempuan sebagai subjek, lirik lagu ini juga membentuk sejumlah objek wacana yang menjadi sasaran evaluasi dan kritik. Data D2 dan D11 menggambarkan adanya perilaku dalam relasi romantis yang dipandang berpotensi merugikan perempuan sehingga memunculkan ajakan untuk meningkatkan kewaspadaan.

Sementara itu, data D3 menunjukkan keberadaan stereotip yang mengidentikkan perempuan dengan respons emosional ketika menghadapi kekecewaan. Stereotip tersebut kemudian dipatahkan oleh data-data berikutnya yang justru mengajak perempuan berpikir logis dan mandiri. Dengan demikian, teks tidak berhenti pada reproduksi stereotip, tetapi menggunakannya sebagai titik tolak untuk membangun narasi perlawanan.

Menariknya, data D11 menyatakan bahwa tidak semua laki-laki memiliki sifat yang buruk. Pernyataan tersebut memberikan keseimbangan dalam representasi sehingga lagu tidak membangun generalisasi terhadap seluruh laki-laki. Fokus kritik lebih diarahkan pada perilaku yang dapat merugikan dalam relasi daripada pada identitas gender tertentu.

Posisi Pembaca dalam Lirik Lagu *Hey Ladies*

Posisi pembaca dibentuk melalui penggunaan sapaan langsung dan kalimat-kalimat persuasif yang mengajak perempuan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Kehadiran ungkapan *"Hey Ladies"* menciptakan kedekatan antara narator dan pendengar sehingga pembaca diposisikan sebagai bagian dari kelompok perempuan yang sedang menerima nasihat.

Data D4, D9, D10, dan D11 menunjukkan bahwa pembaca diarahkan untuk tidak hanya mengandalkan emosi, tetapi juga menggunakan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan. Pembaca juga didorong untuk menghargai dirinya sendiri, menjaga waktu dan perasaannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh rayuan yang dapat membawa kerugian.

Melalui konstruksi tersebut, teks membangun solidaritas antarsesama perempuan. Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena bertujuan meningkatkan kesadaran perempuan agar lebih berhati-hati dalam menjalani hubungan interpersonal.

Ringkasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu *Hey Ladies* oleh Rossa, ditemukan bahwa lagu tersebut memuat representasi perempuan yang berkaitan dengan kesadaran diri, kemandirian, kewaspadaan dalam hubungan, dan penolakan terhadap *stereotip gender*. Pesan-pesan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan digambarkan memiliki kemampuan untuk menilai situasi, mempertimbangkan tindakan, dan menentukan pilihan dalam kehidupan pribadi maupun hubungan interpersonal.

Data D1–D5, D9–D11 menunjukkan penekanan pada sikap kritis, pengendalian emosi, dan kemandirian dalam menghadapi persoalan percintaan. Perempuan diarahkan agar tidak mudah mempercayai perkataan atau janji pasangan tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, perempuan digambarkan perlu menjaga keseimbangan antara perasaan dan rasionalitas serta menghargai waktu, perasaan, dan nilai dirinya sendiri. Sementara itu, D6–D8 memperlihatkan bentuk perlawanan terhadap anggapan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya. Perempuan justru direpresentasikan sebagai individu yang memiliki kekuatan, pengaruh, dan kemampuan untuk bertindak.

Ditinjau dari posisi subjek, perempuan memperoleh ruang untuk menyampaikan pandangan dan memberikan nasihat kepada sesama perempuan. Hal ini terlihat melalui penggunaan sapaan *"Hey Ladies"* yang membangun hubungan langsung antara narator dan pendengar. Pada posisi objek, perilaku dalam hubungan yang berpotensi merugikan perempuan serta stereotip mengenai sifat emosional perempuan menjadi bagian dari wacana yang dievaluasi. Namun, keberadaan D11 yang menyatakan bahwa tidak semua laki-laki memiliki sifat buruk menunjukkan bahwa kritik dalam lagu tersebut tidak sepenuhnya diarahkan kepada laki-laki sebagai kelompok, melainkan pada perilaku tertentu dalam hubungan.

Adapun posisi pembaca dibentuk melalui tuturan persuasif yang mengajak perempuan untuk merefleksikan pengalaman mereka, bersikap lebih berhati-hati, dan mempertimbangkan keputusan secara rasional. Sapaan langsung dalam lirik turut membangun kesan kedekatan dan solidaritas antarsesama perempuan. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Hey Ladies* merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan sikap, menjaga harga diri, dan menghadapi stereotip gender. Temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai konstruksi posisi subjek, objek, dan pembaca berdasarkan Analisis Wacana Feminis Sara Mills.

Pembahasan

Representasi Resistensi Perempuan terhadap Stereotip Gender

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu *Hey Ladies* merepresentasikan resistensi perempuan terhadap stereotip gender melalui berbagai ajakan yang mendorong perempuan untuk bersikap kritis, mandiri, dan rasional dalam menjalin hubungan. Berdasarkan data D1, D4, D9, dan D10, perempuan tidak digambarkan sebagai individu yang pasif atau hanya mengikuti perasaan, tetapi sebagai subjek yang mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sara Mills (1997) bahwa analisis wacana perlu memperhatikan siapa

yang memperoleh posisi sebagai subjek penceritaan dan bagaimana posisi tersebut memengaruhi konstruksi makna dalam teks (Mills, 1997).

Bentuk resistensi paling eksplisit tampak pada data D6 yang memuat ajakan agar perempuan tidak menerima pelabelan sebagai sosok yang lemah. Ajakan tersebut menunjukkan upaya mendekonstruksi stereotip yang selama ini mengasosiasikan perempuan dengan kelemahan, ketergantungan, dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Dalam kerangka Sara Mills, perempuan dalam lirik ini memperoleh posisi sebagai pihak yang berbicara dan memiliki otoritas untuk mendefinisikan dirinya sendiri, bukan sekadar menjadi objek yang didefinisikan oleh pihak lain. Dengan demikian, representasi perempuan bergeser dari objek menjadi subjek yang aktif membangun wacana.

Pada data D3, lirik menampilkan stereotip bahwa perempuan identik dengan respons emosional ketika mengalami kekecewaan. Namun, stereotip tersebut tidak dipertahankan sebagai kebenaran mutlak karena pada bagian berikutnya lirik justru mendorong perempuan untuk menggunakan nalar dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Strategi ini menunjukkan adanya proses negosiasi makna, yaitu menghadirkan stereotip yang sudah dikenal masyarakat untuk kemudian dipatahkan melalui narasi tandingan yang lebih memberdayakan.

Data D7 dan D8 memperlihatkan adanya pembalikan relasi kuasa melalui penegasan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk bertindak dan memberikan pengaruh yang besar dalam suatu hubungan. Pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai strategi retoris untuk menegaskan keberadaan agensi perempuan. Makna yang dibangun bukanlah pembenaran terhadap tindakan yang merugikan, melainkan penolakan terhadap anggapan bahwa perempuan selalu berada pada posisi pasif atau tidak berdaya.

Selain itu, data D9 dan D10 memperlihatkan bahwa perempuan didorong untuk mengutamakan rasionalitas dan menjaga kepentingan dirinya sendiri. Ajakan tersebut memperkuat citra perempuan sebagai individu yang memiliki hak menentukan batas dalam relasi romantis dan tidak harus bertahan dalam hubungan yang merugikan. Representasi ini menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai pengambil keputusan yang aktif dan mampu mengendalikan kehidupannya sendiri.

Menariknya, lirik lagu juga menghadirkan keseimbangan representasi melalui data D11 yang menyatakan bahwa tidak semua laki-laki memiliki sifat negatif. Kehadiran bagian tersebut memperlihatkan bahwa pesan utama lagu bukanlah membangun permusuhan terhadap laki-laki, melainkan mengajak perempuan untuk lebih selektif dan waspada dalam menjalin hubungan. Oleh karena itu, resistensi yang dibangun diarahkan pada penolakan terhadap perilaku yang merugikan dan terhadap stereotip gender yang membatasi perempuan, bukan pada penolakan terhadap satu jenis kelamin tertentu.

Jika ditinjau melalui perspektif Bell Hooks, keseluruhan temuan tersebut mencerminkan gagasan bahwa feminisme merupakan perjuangan untuk menghapus seksisme dan segala bentuk penindasan berbasis gender. Pemberdayaan perempuan dalam lirik ini diwujudkan melalui pembangunan kesadaran kritis, peningkatan agensi, dan dorongan agar perempuan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam relasi interpersonal. Dengan demikian, representasi feminisme dalam *Hey Ladies* lebih menekankan pada terciptanya hubungan yang adil, saling menghormati, dan bebas dari praktik-praktik yang merugikan salah satu pihak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa lirik lagu *Hey Ladies* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian wacana feminis yang menantang stereotip gender tradisional. Perempuan

direpresentasikan sebagai subjek yang aktif, rasional, dan mandiri, sementara pembaca diarahkan untuk mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai pemberdayaan dan kewaspadaan dalam membangun relasi yang sehat dan setara.

Interpretasi Berdasarkan Perspektif Bell Hooks

Jika ditinjau melalui perspektif Bell Hooks, keseluruhan wacana dalam lagu *Hey Ladies* mencerminkan upaya simbolik untuk melawan seksisme dan ketidaksetaraan gender melalui pembangunan kesadaran perempuan. Perempuan didorong agar tidak menerima begitu saja pelabelan sebagai sosok yang lemah, emosional, atau bergantung pada laki-laki, melainkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melindungi kepentingan diri, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Di sisi lain, lagu ini tidak membangun dikotomi yang menempatkan laki-laki sebagai musuh perempuan. Kehadiran pengakuan bahwa tidak semua laki-laki memiliki sifat negatif menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan representasi. Fokus utama lagu adalah mendorong perempuan agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam relasi interpersonal dan tidak terjebak dalam hubungan yang merugikan.

Dengan demikian, representasi feminisme dalam *Hey Ladies* lebih dekat dengan gagasan pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kesadaran, agensi, dan otonomi. Perempuan diposisikan sebagai subjek yang mampu menyuarakan kepentingannya sendiri sekaligus menentukan arah kehidupannya tanpa harus tunduk pada stereotip gender yang berkembang di masyarakat.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Sara Mills.

Aspek Analisis	Temuan
Posisi Subjek	Narator dan perempuan *("ladies")* diposisikan sebagai subjek yang aktif, mampu memberi nasihat, mengambil keputusan, dan menyuarakan pengalaman perempuan.
Posisi Objek	Perilaku laki-laki dalam relasi percintaan menjadi objek evaluasi dan kritik dari sudut pandang perempuan, sementara stereotip tentang kelemahan perempuan juga dijadikan objek penolakan.
Posisi Pembaca	Pendengar diarahkan untuk mengidentifikasi diri dengan komunitas perempuan yang saling mengingatkan agar tidak mudah terjebak dalam relasi yang merugikan.
Resistensi terhadap Stereotip Gender	Terlihat melalui penolakan terhadap anggapan bahwa perempuan lemah, hanya mengandalkan emosi, dan harus pasif dalam hubungan.
Representasi Agensi Perempuan	Perempuan digambarkan memiliki kemampuan berpikir rasional, melindungi diri, mengambil keputusan, dan menentukan batas dalam relasi romantis.
Perspektif Bell Hooks	Lirik merepresentasikan upaya simbolik untuk melawan seksisme dan subordinasi dengan mendorong perempuan menjadi lebih sadar, mandiri, dan memiliki posisi tawar dalam hubungan interpersonal tanpa menolak kemungkinan terciptanya relasi yang sehat dan setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Hey Ladies* membangun wacana yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang aktif, kritis, dan memiliki kemampuan mengambil keputusan. Perilaku dalam relasi yang berpotensi merugikan perempuan menjadi objek evaluasi, sedangkan pembaca diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri dan kewaspadaan dalam menjalin hubungan. Melalui konstruksi tersebut, lagu merepresentasikan resistensi terhadap stereotip perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasif, sekaligus menghadirkan perempuan sebagai individu

yang rasional, mandiri, dan memiliki agensi dalam menentukan pilihan hidupnya. Interpretasi berdasarkan perspektif Bell Hooks semakin menegaskan bahwa pesan utama lagu bukanlah membangun permusuhan antargender, melainkan mendorong terciptanya relasi yang lebih setara, saling menghormati, dan bebas dari praktik-praktik yang merugikan perempuan.

Pembahasan dalam Perspektif Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Hey Ladies* membangun representasi perempuan sebagai subjek yang aktif, kritis, dan memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam relasi romantis. Perempuan tidak ditempatkan sebagai pihak yang pasif atau hanya menjadi objek dari tindakan laki-laki, melainkan sebagai individu yang mampu memberikan penilaian, menetapkan batas, dan mengarahkan pilihan hidupnya sendiri. Temuan ini terlihat dari berbagai ajakan dalam lirik yang mendorong perempuan untuk tidak mudah percaya, berpikir secara rasional, serta menjaga harga diri dan kepentingannya sendiri.

Dalam perspektif Sara Mills, representasi tersebut menunjukkan dominasi posisi subjek oleh perempuan. Sara Mills menekankan bahwa analisis wacana tidak hanya mempersoalkan isi teks, tetapi juga siapa yang memperoleh kesempatan untuk berbicara, siapa yang diceritakan, dan bagaimana pembaca diarahkan untuk memaknai suatu peristiwa. Pada lagu *Hey Ladies*, narator menggunakan sudut pandang perempuan sehingga pengalaman dan kepentingan perempuan menjadi pusat pembentukan makna. Akibatnya, pembaca lebih mudah mengidentifikasi diri dengan perspektif perempuan daripada dengan pihak lain yang menjadi objek pembicaraan.

Representasi perempuan sebagai subjek dalam lagu ini juga diperkuat oleh aspek kepengarangan. Lagu *Hey Ladies* diciptakan oleh Melly Goeslaw, seorang pencipta lagu perempuan, sehingga wacana yang dibangun tidak hanya menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama dalam lirik, tetapi juga berasal dari perspektif perempuan sebagai produsen teks. Dalam kerangka Analisis Wacana Feminis Sara Mills, posisi pihak yang menghasilkan teks memiliki peran penting dalam membangun makna dan menentukan sudut pandang yang dihadirkan kepada pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, resistensi terhadap stereotip gender dalam lagu ini tidak hanya tercermin melalui isi lirik, tetapi juga melalui proses penciptaannya yang lahir dari pengalaman dan sudut pandang perempuan.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya upaya mendekonstruksi stereotip gender yang selama ini melekat pada perempuan. Salah satu stereotip yang muncul dalam masyarakat adalah anggapan bahwa perempuan cenderung lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki. Namun, melalui berbagai ajakan untuk bersikap kritis dan menggunakan pertimbangan logis, lirik lagu justru membangun citra perempuan yang mandiri dan mampu mengendalikan kehidupannya sendiri. Dengan demikian, teks tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menantang konstruksi patriarki yang telah lama berkembang.

Jika ditinjau melalui perspektif Bell Hooks, representasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pemberdayaan perempuan melalui pembangunan kesadaran kritis. Bell Hooks memandang feminisme sebagai perjuangan untuk menghapus seksisme, eksploitasi, dan penindasan berbasis gender. Oleh karena itu, tujuan feminisme bukanlah menempatkan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, melainkan menciptakan hubungan yang adil dan setara. Dalam konteks lagu *Hey Ladies*, ajakan agar perempuan lebih berhati-hati, rasional, dan tidak menerima begitu saja perlakuan yang merugikan

merupakan bentuk penguatan agensi perempuan agar mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Menariknya, lirik lagu ini tidak membangun narasi yang sepenuhnya antagonistik terhadap laki-laki. Adanya pengakuan bahwa tidak semua laki-laki memiliki sifat buruk menunjukkan bahwa pesan utama lagu bukanlah menggeneralisasi satu kelompok gender, melainkan mengajak perempuan untuk bersikap lebih selektif dan waspada dalam menjalin hubungan. Hal ini memperlihatkan adanya keseimbangan representasi yang mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa kualitas relasi ditentukan oleh perilaku individu, bukan semata-mata oleh identitas gender.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan berbagai penelitian terdahulu mengenai representasi perempuan dalam media populer. Sejumlah penelitian menemukan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang pasif dan berada di bawah dominasi laki-laki. Akan tetapi, temuan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Lirik *Hey Ladies* justru memberikan ruang yang lebih besar kepada perempuan untuk menjadi subjek yang berbicara, menilai, dan memberikan arahan kepada sesama perempuan. Dengan demikian, lagu ini merepresentasikan bentuk resistensi terhadap pola representasi konvensional yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Selain itu, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa bahasa dalam karya musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai alat pembentukan ideologi dan identitas sosial. Pilihan diksi yang bersifat persuasif serta penggunaan sapaan langsung kepada *"ladies"* membangun solidaritas antarsesama perempuan dan mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga otonomi dalam relasi romantis. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat menjadi medium penyampaian nilai-nilai feminisme yang dekat dengan pengalaman sehari-hari pendengarnya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggunaan Analisis Wacana Feminis Sara Mills untuk mengungkap mekanisme representasi perempuan dalam lirik lagu *Hey Ladies* dan menghubungkannya dengan perspektif Bell Hooks mengenai pemberdayaan perempuan. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap stereotip gender tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi langsung, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk ajakan untuk berpikir kritis, memperkuat kesadaran diri, dan membangun relasi yang lebih sehat dan setara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Hey Ladies* tidak sekadar menyampaikan pengalaman percintaan dari sudut pandang perempuan, tetapi juga membangun wacana feminis yang mendorong perempuan menjadi lebih mandiri, rasional, dan berdaya. Wacana tersebut sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap konstruksi sosial yang selama ini membatasi peran perempuan melalui stereotip kelemahan, ketergantungan, dan dominasi emosional.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Hey Ladies* oleh Rossa membangun wacana feminis yang merepresentasikan resistensi perempuan terhadap stereotip gender melalui strategi kebahasaan yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang aktif, kritis, dan memiliki agensi. Berdasarkan Analisis Wacana Feminis Sara Mills, posisi subjek dalam lirik didominasi oleh perempuan yang berperan sebagai penyampai pengalaman, pemberi nasihat, sekaligus pengarah perspektif pembaca. Sebaliknya, posisi objek diwujudkan melalui kritik terhadap perilaku dalam relasi romantis yang berpotensi merugikan perempuan serta terhadap konstruksi sosial yang menganggap perempuan

sebagai sosok yang lemah dan hanya mengandalkan emosi. Sementara itu, posisi pembaca dibangun melalui sapaan dan ajakan langsung sehingga pendengar diarahkan untuk mengidentifikasi diri dengan pengalaman perempuan dan mengembangkan sikap yang lebih reflektif dalam menjalin hubungan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa resistensi terhadap stereotip gender direpresentasikan melalui penolakan terhadap pelabelan perempuan sebagai pihak yang pasif, bergantung pada laki-laki, dan tidak mampu mengambil keputusan secara rasional. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, melindungi dirinya sendiri, menentukan batas dalam relasi, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Representasi tersebut menunjukkan adanya upaya mendekonstruksi pandangan patriarkal yang selama ini membatasi ruang gerak dan otonomi perempuan.

Jika diinterpretasikan menggunakan perspektif Bell Hooks, wacana feminisme yang dibangun dalam lagu ini lebih mengarah pada pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kesadaran, kemandirian, dan penegasan hak untuk menentukan pilihan hidup secara bebas dan bertanggung jawab. Feminisme dalam lirik *Hey Ladies* tidak direpresentasikan sebagai bentuk permusuhan terhadap laki-laki, melainkan sebagai upaya mendorong terciptanya relasi yang lebih adil, sehat, dan setara. Kehadiran pernyataan yang mengakui bahwa tidak semua laki-laki memiliki sifat negatif semakin menegaskan bahwa fokus utama lagu adalah mengajak perempuan bersikap bijaksana dan waspada, bukan membangun generalisasi terhadap suatu gender.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Hey Ladies* merupakan salah satu bentuk praktik budaya populer yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang artikulasi nilai-nilai feminisme dan resistensi terhadap stereotip gender. Melalui analisis Sara Mills yang diperkaya dengan perspektif Bell Hooks, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian analisis wacana feminis di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana lirik lagu dapat menjadi medium pembentukan kesadaran, representasi identitas perempuan, dan kritik terhadap relasi kuasa yang tidak setara.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa lagu dari penyanyi atau genre yang berbeda, atau mengombinasikan Analisis Wacana Feminis dengan pendekatan lain, seperti semiotika, analisis multimodal, atau kajian resepsi audiens, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi perempuan dalam budaya populer Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Febrika Puspita Dewi selaku partner penulisan atas kerja sama dan kontribusinya dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Dra. Sri Utami M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dan Dr. Devito Andharu, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing kedua atas bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan untuk meningkatkan kualitas penulisan artikel.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Dr. Soetomo, atas dukungan lingkungan akademik yang menunjang proses pembelajaran dan penulisan karya ilmiah ini. Dukungan dan kontribusi dari seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam membantu penyelesaian artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian analisis wacana feminis, khususnya dalam memahami representasi perempuan dalam lirik lagu.

Referensi

Alfandi, A. D. (2023). Representasi perempuan dalam lirik lagu dangdut top Rita Sugiarto (Bunga Pengantin, Dua Kursi, Tersisih, Kuingin). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia,* 8(2), 346–354. https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.378

Azzahra, S. S., Riyanto, E. D., Afdholy, N., & Salsabila, N. S. (2024). Child rape cases in news text: Sara Mills' critical discourse analysis. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 5(2), 454–467. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i2.11971

Badan Pusat Statistik. (2025, May 5). Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia konsisten mengalami penurunan menjadi 0,421, menunjukkan perbaikan dalam kesetaraan gender. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2430/indeks-

Betti, L., Abrate, C., & Kaltenbrunner, A. (2023). Large scale analysis of gender bias and sexism in song lyrics. EPJ Data Science, 12, Article 10. https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-023-00384-8

Butler, J. (1990). Gender trouble: Feminism and the subversion of identity. Routledge.

Connell, R. W. (1987). Gender and power: Society, the person, and sexual politics. Stanford University Press.

Dini, I. R., & Yazid, T. P. (2025). Women representation in Taylor Swift's song Betty. Buana Media Watch, 17(2). https://doi.org/10.22441/bmw.v17i02.31992

Fairclough, N. (1995). Media discourse. Edward Arnold.

Fatonah, A. A., & Handayani, W. R. (2024). Representasi girl power pada lagu "Tally" oleh Blackpink. Semiotika: *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik,* 25(1), 38–50. https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.40355

Fitrian, A., & Sihaloho, F. (2025). Representation of domestic violence victims in the lyrics of 'Ibu' by Pangalo!: Sara Mill's critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Linguistics,* 2(2). https://doi.org/10.33005/ijl.v2i2.66

Hafni, S. (2024). Analisis pendekatan feminisme dalam lagu Rossa yang berjudul "Cintai Aku" dan "Hey Ladies". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran,* 4(3), 443–452. https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1031

Hall, S. (Ed.). (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. SAGE Publications in association with the Open University.

hooks, b. (1984). Feminist theory: From margin to center. South End Press.

hooks, b. (2000). Feminism is for everybody: Passionate politics. South End Press.

Lapiana, U. N. B., & Kasih, A. R. S. (2022). Objektivikasi perempuan pada lirik lagu dangdut: Perspektif Sara Mills. *Jurnal Sasindo UNPAM,* 10(1), 93–105. https://doi.org/10.32493/sasindo.v10i1.93-105

Lazar, M. M. (Ed.). (2005). Feminist critical discourse analysis: Gender, power and ideology in discourse. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9780230599901

Mahsusi, J. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills pada lirik lagu Wanita karya Upiak Isil. Stilistika: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 321–330. https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22923

Marcely, C. E., Suwandha, A. I., & Firdausi, A. R. (2026). Representasi perempuan dalam lirik lagu Tutur Batin karya Yura Yunita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6). https://doi.org/10.66914/5ek07z40

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mills, S. (1995). Feminist stylistics. Routledge.

Mukminin, M. S., Zulfa, I., Usman, R. D. R., Irianti, W. A., & Ramadhanti, A. F. (2024). Gender and power representation in the Sit Still, Look Pretty by Daya: Sara Mills' CDA. *SALIENCE: English Language, Literature, and Education Journal*, 4(2). https://doi.org/10.60155/salience.v4i2.470

Ramli, R. B., Puspita, L. E., & Suparman, S. (2024). Representasi perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan pada lirik lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah (Kajian feminisme eksistensial). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,* 4(4), 969–980.

Rosita, A. T., Dzarna, D., & Vardani, E. N. A. (2025). Representasi dalam lirik lagu perempuan: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra),* 10(1), 59–69. https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.563

Sa'diyah, T. N. (2024). Representasi perempuan dalam lagu "Nxde" (G)I-DLE melalui perspektif Sara Mills. *Jurnal Media Akademik,* 2(12). https://doi.org/10.62281/v2i12.1227

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

UNICEF, & UN Women. (2022). Mapping the nexus: Media reporting of violence against girls and the normalization of violence. UNICEF. https://www.unicef.org/reports/mapping-nexus-media-reporting-violence-against-girls-and-normalization-violence

Widjanarko, K. I. W. (2023). Representasi perempuan dalam lirik lagu album T.R.I.A.D karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131–140. https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.357